

## KARAKTERISTIK PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

**Shafa**

*Dosen STAIN Samarinda*

### **Abstract:**

*In PP No 32 tahun 2013, it was found that four of eight national educational standards has significantly changed. The four standards are: 1) the graduation competency standard has been revised and renewed in Permendikbud No 54 Tahun 2013; 2) the content standard is renewed in Permendikbud No 64 Tahun 2013; 3) the process standard is renewed in Permendikbud No 65 Tahun 2013; and 4) evaluation standard is renewed in Permendikbud No 66 Tahun 2013. One of the four standards that is very interesting to discuss is the process standard which is focusing on how the ideal model of a teacher plans, implements, and evaluates teaching and learning process. This process standard is one of the curriculum anatomies which covers a model, approach, strategy, method, and technique of teaching implemented by a teacher in administering the content of learning to achieve the goals of teaching has been made. This paper tries to explore the characteristics of ideal teaching targeted by the national curriculum 2013 which is focusing on the principles of learning, characteristics, planning, and the implementation of curriculum 2013.*

**Keywords:** characteristics, learning process, curriculum 2013

### **A. PENDAHULUAN**

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, telah beberapa kali dilakukan pembaharuan atau inovasi kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. Sejarah perkembangan pengembangan kurikulum di Indonesia memperlihatkan telah diadakan sembilan kali minimal pembaharuan kurikulum termasuk inovasi atau pengembangan kurikulum pada tahun 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013. Pembaharuan pertama dilakukan dengan pemberlakuan Rencana Pelajaran 1947 yang menggantikan seluruh sistem pendidikan kolonial Belanda. Rencana Pelajaran 1947 berada dalam zamannya "*developmental conformism*" (1941-1956). Zaman tersebut menekankan pendidikan kepada pembentukan karakter manusia.

Pembaharuan kedua terjadi dengan pemberlakuan kurikulum dengan sebutan Rencana Pendidikan 1964. Pemikiran dan usaha pembaharuan yang mendorong lahirnya rencana tersebut antara lain adalah tentang perlunya Indonesia mengejar ketertinggalannya di bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu-ilmu alam (*science*) dan matematika. Pemikiran dan usaha tersebut didasari oleh gagasan Bruner. Ia salah seorang tokoh "*scholarly structuralism*" (1957-1967) dan reformis pendidikan yang mengawali usaha perbaikan program pelajaran science dan matematika dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Amerika Serikat. Pembaharuan ketiga terjadi dengan

dikeluarkannya kurikulum 1968. Pergantian kurikulum tersebut ditandai oleh keadaan politik, yaitu alih orde dari Orde Lama menjadi Orde Baru pada tahun 1966. Keadaan politik pada waktu itu menuntut adanya perubahan radikal pemerintahan orde lama dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Pembaharuan keempat terjadi dengan diterbitkannya kurikulum 1975/1976/1977. Lahirnya kurikulum tersebut ditandai dengan usaha-usaha yang sistematis dalam penyusunannya. Beberapa hasil evaluasi kurikulum yang dijadikan dasar dalam melakukan inovasi kurikulum pada saat ini adalah; a) hasil uji coba kurikulum melalui Sekolah Laboratorium IKIP Malang selama Pelita I/1969-1974 dan hasil suatu team dari badan Pengembangan Pendidikan yang bertugas menganalisa kurikulum yang berlaku; b) hasil seminar identifikasi problema pendidikan pada tahun 1969 yang membahas segala segi dan permasalahan pendidikan seperti tujuan pendidikan, relevansi kurikulum dengan kepentingan anak, metode pembelajaran persyaratan guru dan usaha usaha untuk memenuhi persyaratan itu, demokratisasi kurikulum dan evaluasi.<sup>123</sup> Di antara ciri khas kurikulum pada periode ini adalah pemberlakuan sekolah laboratorium di sepuluh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri, uji coba belajar tuntas (*mastery learning*), penggunaan modul dan sekolah-sekolah terbuka.

Pembaharuan kelima terjadi dengan diterbitkannya kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) 1984 yang dikenal dengan sebutan kurikulum Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama 1975 yang Disempurnakan, dan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja dan industri. Pembaharuan keenam terjadi dengan diterbitkannya kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah 1994 yang disesuaikan dengan tuntutan dari Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya.<sup>124</sup>

Pembaharuan ketujuh terjadi pada saat bangsa Indonesia sedang dilanda krisis multidimensi, yaitu dengan dikembangkannya kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah 2004 yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini disesuaikan dengan tuntutan dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya. Pembaharuan kedelapan terjadi setelah terbentuknya Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2004. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh sekolah dengan berpatokan pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh BSNP. Kurikulum ini selanjutnya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Meskipun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dasarnya adalah kelanjutan dari kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis

---

<sup>123</sup>Laporan Pelaksanaan Banprof TPK Provinsi melalui Jaringan Kurikulum (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2007), h. 1-34.

<sup>124</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2010), h. 15 - 30

Kompetensi (KBK), atau dengan bahasa penulis bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah konsep manajemen kurikulum, sementara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah konsep isi kurikulum.

Perubahan kurikulum terakhir terjadi pada tahun 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum ini ditandai dengan pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Struktur Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Penilaian dan Implementasi Kurikulum 2013. Sebelum pemberlakuan beberapa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Perubahan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Badan Nasional Standarisasi Pendidikan (BNSP).

Menurut pemahaman sekilas penulis, beberapa hal yang baru secara konsep dari kurikulum 2013 ini adalah karakter tujuan atau kompetensi lulusan yang dikemas dalam bentuk integrasi dengan menekankan pada pendidikan karakter, karakter pembelajaran yang menekankan pada pendekatan ilmiah dan karakter penilaian yang lebih detail dengan menekankan pada penilaian proses. Dari latar belakang dan pemahaman sekilas penulis tentang kurikulum 2013, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara sistematis dan menganalisis secara mendalam bagaimana sebenarnya karakteristik proses pembelajaran kurikulum 2013 ini terutama dari prinsip-prinsip pembelajaran, model pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Yang sebelumnya akan dikemukakan pengertian kurikulum terlebih dahulu

### **B. PENGERTIAN KURIKULUM**

Terjadi perbedaan oleh para ahli kurikulum termasuk dalam hal para guru dalam memberikan definisi istilah kurikulum. Para guru memandang bahwa yang disebut kurikulum adalah sejumlah daftar mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sementara yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seluruh materi pelajaran secara utuh. Pendapat yang hampir mirip adalah yang menganggap kurikulum sebagai seperangkat pengalaman belajar terencana yang akan ditawarkan oleh para guru kepada peserta didik.<sup>125</sup>

Definisi berikut ini dikemukakan oleh Ralph Tyler<sup>126</sup> dengan menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara D.K. Wheeler menyatakan kurikulum adalah pengalaman yang

---

<sup>125</sup> Murry Print, *Curriculum Development and Design*. Second Edition, (New South Wales Australia : Allen & Unwin, 1993), h. 25- 32

<sup>126</sup> Nana Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28. Lihat juga Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya., 2008), h. 24

direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik di bawah pengawasan sekolah.<sup>127</sup> Kurikulum menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>128</sup>

Walaupun terjadi perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum, akan tetapi masih terdapat kesamaan-kesamaan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Murray Print mengemukakan bahwa kurikulum meliputi : *Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and includes experience resulting from implementing that document*. Print menganggap bahwa kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.<sup>129</sup>

### C. PRINSIP PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran kurikulum 2013 adalah a) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; b) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; c) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; d) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; e) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; f) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; g) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; h) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan

---

<sup>127</sup> Murry Print , *Curriculum Development ...* h. 25

<sup>128</sup> Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PeratPeraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>129</sup> Murry Print, *Curriculum Development*, h. 75

memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); k) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; l) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan n) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.<sup>130</sup>

Terkait dengan prinsip di atas, penulis dapat menyatakan bahwa proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa belajar secara mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Tentu saja pandangan ini searah dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yaitu;

*" a) learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning out of it; b) people learn to learn as they learn: learning consists both of constructing meaning and constructing systems of meaning; c) the crucial action of constructing meaning is mental: it happens in the mind; d) learning involves language: the language we use influences learning; e) learning is a social activity: f) learning is contextual: we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears; g) one needs knowledge to learn: it isn't possible to assimilate new knowledge without having some structure developed from previous knowledge to build on; h) it takes time to learn: learning is not instantaneous and i) motivation is a key component in learning. Not only is it the case that motivation helps learning, it is essential for learning"*.<sup>131</sup>

Menurut penelusuran Paul Suparno, belajar dalam perspektif Konstruktivisme mempunyai karakteristik sebagai berikut;

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
2. Konstruksi adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut

---

<sup>130</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, h. 1-2

<sup>131</sup> Applefield, James. M., Huber, Richard & Mahnaz Moallem, (tt). *Constructivism In Theory and Practice: Toward A Better Understanding*. (Wilmington: The University of North Carolina, T.Th), h.3

- penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*dis equilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
  5. Belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan lingkungannya.
  6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari<sup>132</sup>

#### D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga sasaran pendidikan ini sesungguhnya lebih dikenal dengan domain pembelajaran. Terjadi perbedaan tentang berapa domain pembelajaran ini.

Menurut Gage dan Briggs, ada lima ranah atau domain yang terkait dengan sasaran pembelajaran yaitu *intellectual skill, cognitives strategies, verbal information, motor skill and attitudes*.<sup>133</sup> Berbeda dengan Bloom, ia mengemukakan ada tiga domain atau sasaran tujuan yaitu domain afektif, domain kognitif dan domain psikomotorik. Domain afektif memiliki lima tingkatan yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Domain afektif memiliki enam tingkatan yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Domain psikomotorik memiliki enam jenjang yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmani, gerakan keterampilan dan komunikasi yang berkesinambungan.<sup>134</sup>

Tampaknya ketiga ranah kompetensi tersebut diadopsi oleh kurikulum 2013 dengan beberapa inovasi pada setiap domain dengan hirarki aktivitas yang dikembangkan. Hal ini terlihat pada domain sikap yang diperoleh melalui aktivitas " menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Domain pengetahuan diperoleh melalui aktivitas " mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Domain

---

<sup>132</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 61

<sup>133</sup> Nana Syaodih dalam Robert M Gage, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung : Rosdakarya, 2008) h, 103

<sup>134</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan, ...* h. 104

keterampilan diperoleh melalui aktivitas“ mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.<sup>135</sup> Menurut analisis penulis, terdapat hal yang baru pada tingkatan keterampilan dan pengetahuan pada kurikulum 2013 yaitu kegiatan mencipta pada domain pengetahuan dan menalar, menyaji, dan mencipta pada domain keterampilan.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk tujuan tersebut, maka kurikulum 2013 memperkuat pembelajarannya dengan pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran). Selain itu, kurikulum 2013 juga menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).<sup>136</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis dapat memahami bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan kurikulum 2013 yaitu pendekatan *Discovery dan Inquiry learning* dan pendekatan *Project Based Learning*. Pendekatan *Inquiry* pada prinsipnya merupakan pendekatan yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk menyajikan bahan tidak dalam bentuk yang final tetapi mereka diberikan peluang untuk mencari dan menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui *problem based learning*.<sup>137</sup> Sintaks atau langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan *inquiry* dan *discovery* adalah merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik, menetapkan jawaban sementara atau hipotesis, peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan, menarik kesimpulan atau generalisasi dan mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi yang baru.<sup>138</sup> Selanjutnya, pendekatan *inquiry* dan *discovery* ini pada dasarnya dimasukkan oleh Bruce and Joyce sebagai model mengajar pemrosesan informasi (*processing information*). Model mengajar ini lebih menekankan pada kecerdasan intelektual anak melalui proses belajar kognitif.<sup>139</sup>

Selain itu, kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana

---

<sup>135</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Kurikulum 2013, h. 3-4.

<sup>136</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013, ..*Standar*, ...h. 3-4

<sup>137</sup> Ramayulis *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010) h. 277

<sup>138</sup> Ramayulis, *Metodologi*, ... H.. 278

<sup>139</sup> Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers *Models of Teaching*. (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 10-20

Shafa

dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*eksperimenting*), membentuk jejaring (*networking*) untuk semua mata pelajaran.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning-PBL*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui pembelajaran ini, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.<sup>140</sup>

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Hal ini berarti kurikulum 2013 pada dasarnya menekankan juga pada model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kooperatif adalah model yang menekankan pada adanya kelompok kecil yang bekerja sama untuk memahami dan menyelesaikan sebuah proyek. Selanjutnya model pembelajaran kontekstual adalah model yang menekankan pada keaktifan belajar siswa yang dimulai dari realitas kemudian membandingkannya dengan teori yang terdapat di buku. Kedua model ini menekankan pada keaktifan belajar siswa. Berikut ini langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Tabel 1  
Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah<sup>141</sup>

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Fase 1</b> Orientasi peserta didik kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan peserta	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang

<sup>140</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Kurikulum Satun Tingkat Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta : Kencana, 2008) h. 29

<sup>141</sup> Ramayulis, *Metodologi....* h. 297

FASE-FASE	PERILAKU GURU
didik	berhubungan dengan masalah tersebut
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja

## E. DESAIN PEMBELAJARAN

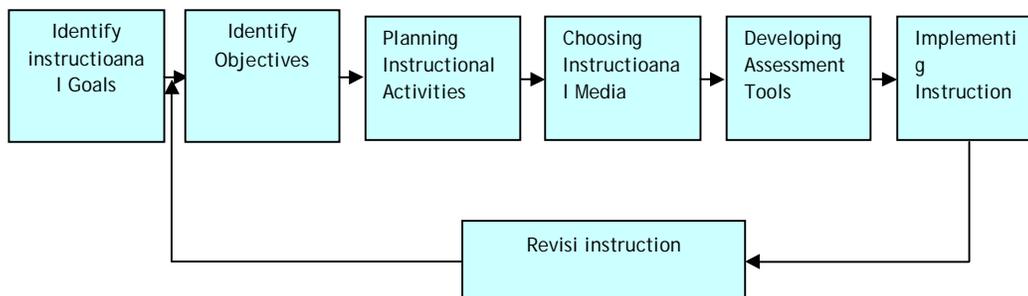
Pengertian desain menurut Robert Zais adalah pengaturan komponen pembelajaran, yang meliputi pengaturan tujuan (*aims, goals, and objectives*), pengaturan isi dan materi pelajaran, pengaturan kegiatan atau skenario pembelajaran dan pengaturan penilaian pada mata pelajaran tertentu dan untuk waktu tertentu<sup>142</sup>. Desain yang dikemukakan oleh Zais di atas sesungguhnya adalah anatomi pembelajaran. Saat ini anatomi pembelajaran dikembangkan menjadi lima dengan memasukkan aspek media sebagai bagian yang tak terpisahkan dari prose pembelajaran

Berangkat dari pendapat di atas, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik biasanya dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Dick, minimal ada empat prinsip-prinsip yang harus digunakan dan dapat disepakati sehingga perencanaan pembelajaran dianggap sistematis yaitu; memulai proses perencanaan dengan mengidentifikasi secara jelas tujuan umum dan tujuan pembelajaran (khusus) yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, merencanakan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu para siswa mencapai tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur pencapaian dari setiap tujuan pembelajaran khusus; dan memperbaiki pembelajaran yang dipandang dari sudut pandang kerja siswa dalam setiap tujuan pembelajaran khusus dan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran.<sup>143</sup> Sebuah contoh sederhana perencanaan pembelajaran yang terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

<sup>142</sup> Robert Zais, *Curriculum Principless and Fundantions*, (New York : Harper and Row Publisher, 1976) h. 16.

<sup>143</sup> Reiser, R.A & Dick. W. *Instructional Planning (A Guide for Teacher)* : Allyn and Bacon : Florida State University, 1996) h. 1-10

### Bagan 1 Perencanaan Pembelajaran Sistematis<sup>144</sup>



Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: a) identitas mata pelajaran; b) identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas; c) kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran; d) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; e) tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A); f) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; g) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; h) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; i) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan j) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana

<sup>144</sup> Raiser, RA dan Dick W. *Instructional*, ... h. 11-20

pelaksanaan pembelajaran.<sup>145</sup>

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas: a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c. kelas/semester; d. Materi pokok; e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan m. penilaian hasil pembelajaran<sup>146</sup>

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut; a) perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; b) partisipasi aktif

---

<sup>145</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013, *Standar Proses, ...*, h. 9-10.

<sup>146</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013. *Standar Proses, ...*, h. 9-11

peserta didik; c) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; d) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; e) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; f) menekankan pada keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; g) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya dan h) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>147</sup>

## F. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga langkah pokok ini berdasarkan standar proses yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>148</sup> Ketiga langkah ini tidak berbeda dengan langkah pembelajaran kurikulum sebelumnya. Berikut ini akan didiskripsikan ketiga langkah tersebut

Pertama, kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan ini beberapa kegiatan guru yang harus dilakukan adalah: a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; c) mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kedua, kegiatan inti. Pada kegiatan inti, setiap guru dituntut untuk menggunakan berbagai model pembelajaran, berbagai media pembelajaran, dan berbagai sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

---

<sup>147</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013, *Standar Proses*,... , h. 11-2

<sup>148</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013. *Standar Proses*, ..., h. 11 - 12

Tentu saja, menurut peneliti, masih banyak model pembelajaran yang lain yang dapat dipilih oleh guru untuk mengembangkannya berbagai potensi peserta didik. Secara teknis, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pembelajaran yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan. Berapa teknik yang mungkin dapat diterapkan adalah, teknik *Every One is a Teacher Here*, *Group Investigation*, *Jigsaw Learning*, *The Power of Two*, *Advance Organizer*, *Active Debate*, *Sinergetic Teaching*, *Poster Session*, *Student Achievement Division Team (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Team Quiz*, *Concept Map*, dan lain-lain<sup>149</sup> Seluruh Model, strategi metode dan teknik pada dasarnya bermuara pada empat model mengajar yang dikembangkan oleh Bruce Joyce. Keempat model mengajar yang dimaksud adalah model mengajara pemrosesan informasi (*processing information models*), model mengajar sosial (*social model*), model mengajar humanistik (*humanistic models*) dan model mengajar perilaku (*technological model*).<sup>150</sup>

Ketiga, kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup ini, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

### G. PENUTUP

Proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh pelaksanaan pembelajaran untuk menghadirkan berbagai pengalaman bagi peserta didik. Istilah proses identik dengan beberapa istilah lain yang memiliki tujuan yang semakna. Di antara istilah yang semakna dengan proses pembelajaran adalah pengalaman belajar, skenario pembelajaran, sintaks pembelajaran dan lain-lain. Untuk proses pembelajaran ini, kurikulum 2013 menetapkan standar minimal yang harus diikuti oleh seluruh guru di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran. Standar proses yang dimaksud adalah standar alokasi waktu pembelajaran, standar pendekatan pembelajaran, standar perencanaan pembelajaran yang meliputi disain silabus dan disain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), standar pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup

---

<sup>149</sup> Malvin L. Siberman, *Active Learning, 101 strategies to Teach Any Subject*. Diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien dengan judul " Pembelajaran Aktif 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Bandung : Nusa Meda, 2006) h. 192 - 2015

<sup>150</sup>Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers *Models, ...* , h. 10-20.

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2010.
- Applefield, James. M., Huber, Richard & Mahnaz Moallem, (tt). *Constructivism In Theory and Practice: Toward A Better Understanding*. Wilmington: The University of North Carolina, T.Th.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Laporan Pelaksanaan Banprof TPK Provinsi melalui Jaringan Kurikulum Jakarta : Pusat Kurikulum, 2007.
- Malvin L Siberman, *Active Learning, 101 strategies to Teach Any Subject*. Diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien dengan judul " Pembelajaran Aktif 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Bandung : Nusa Meda, 2006) h. 192 - 2015.
- Murry Print, *Curriculum Development and Design*. Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim, 1993.
- Nana Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya., 2008.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah,
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Ramayulis *Mtodolgo Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010
- Robert Zais, *Curriculum Principlless and Fundantions*, New York : Harper and Row Publisher, 1976.

## Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Reiser, R.A & Dick. W. *Instructional Planning (A Guide for Teacher)* : Allyn and Bacon : Florida State University, 1996.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zais, Robert., *Curriculum; Principles and Foundations*. New York: Harper & Rows Publisher, 2006.

